

Pendidikan Menurut Perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya

Septia Fahiroh^{*1}, Muthi'ah², Rahma Yesi³, Febi Amanda Kurnia⁴, Alihan Satra⁵, Syarnubi⁶

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; septiapk@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muthiahspeed@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; rahmayesi1214@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; febiiamanda10@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; syarnubi@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Education; Islamic; Ustadz

Article history:

Received 2024-01-14

Revised 2024-03-12

Accepted 2025-06-01

ABSTRACT

Education in Islam plays a central role in shaping human character and morals. Two well-known figures in the community, namely contemporary scholars Ustadz Adi Hidayat and Buya Yahya, have distinctive views on the concept of Islamic education. This article aims to analyze the perspectives of the two scholars regarding the concept of education in Islam, the purpose of education, the difference with general education, moral and character education, and its relevance in modern life which relates it to the application of technology. The method in this research is a literature study by analyzing lectures, books, and scientific studies that they convey. The results of this study illustrate that Ustadz Adi Hidayat emphasizes the importance of Qur'an and science-based education as an effort to build a generation of intellectuals with morals. On the other hand, Buya Yahya is more inclined to the exemplary aspect of learning and instilling adab before knowledge. These two approaches complement each other and provide a comprehensive insight into how Islamic education can be optimally applied in everyday life.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

*Septia Fahiroh

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; 2220202137@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan individu dan masyarakat, memiliki berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan pemikiran tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Di dunia pendidikan Islam, terdapat sejumlah pemikir dan cendekiawan yang memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas. ¹Dua tokoh yang memiliki pandangan berbeda namun saling melengkapi mengenai pendidikan Islam adalah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. Keduanya memiliki pandangan yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dirancang guna membina individu dengan keseimbangan karakter antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. ²

¹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Pendidikan Dan Perilaku Syari'ah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2019), hlm. 30-31.

² Safitri Ani and Dodi Irawan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1-16.

Ustadz Adi Hidayat, dengan pendekatan yang lebih progresif, mengusung konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kedalaman pengetahuan agama tetapi juga mampu berkompetisi di dunia modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, pendidikan yang ideal adalah yang dapat menciptakan keseimbangan antara keduanya, sehingga generasi muda tidak hanya berdaya saing di dunia, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.³

Sebaliknya, Buya Yahya, dengan pendekatannya yang lebih konservatif dan berfokus pada pentingnya pendidikan agama, menegaskan bahwa akhlak yang baik dan keimanan yang kokoh adalah landasan utama dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam sejak usia dini.⁴ Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan umum, meskipun penting, harus tetap diprioritaskan dengan pengajaran agama yang benar, sehingga ilmu tersebut bisa digunakan secara bijaksana untuk kemaslahatan umat dan masyarakat.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Aulia pada tahun 2021 dan berjudul "Metode Pendidikan Hari Akhir Menurut Ustadz Adi Hidayat" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan metode historis.⁶ Dalam hasil penelitiannya, Riska menemukan bahwa Ustadz Adi Hidayat menerapkan empat metode pendidikan dalam menyampaikan materi tentang hari akhir, yaitu: metode keteladanan, tanya jawab, ceramah, dan kisah. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan jamaah dalam memahami konsep hari akhir yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya lebih terfokus pada satu tokoh, yaitu Ustadz Adi Hidayat, dalam mengkaji konsep pendidikan Islam, sedangkan tulisan penulis dalam artikel mengkaji pendidikan perspektif dari kedua tokoh yaitu ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nufusul Adzkiya (2023) yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Ustadz Adi Hidayat di YouTube" mengadopsi metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa studi ini menekankan tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai peran orang tua dalam mendidik anak sesuai Al-Qur'an. Ustadz Adi Hidayat menegaskan pentingnya pendidikan anak sejak dalam kandungan dan menggunakan pendekatan yang relevan. Dengan menghubungkannya pada situasi sehari-hari supaya lebih mudah dipahami publik. Sementara itu, penelitian sebelumnya telah menyoroti penggunaan YouTube sebagai media dakwah, sedangkan artikel yang penulis tulis itu dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana kedua tokoh tersebut berspektif tentang pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perspektif pendidikan yang diajukan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, dengan menelaah perbedaan mendasar dan kesamaan yang ada di antara keduanya dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama dalam kajian ini adalah pada konsep keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta bagaimana kedua tokoh tersebut memandang pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan. Dengan analisis komparatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2024) menekankan bahwa Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menciptakan individu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan memiliki akhlak yang mulia. menggunakan pendekatan

³ Muhammad Fadhlani, "Analisis Wacana Lisan Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Periode Bulan Ramadhan 1445 H," *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁴ Muadz and Rahmat Salahuddin, *Buku Ajar Paradigma Baru* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 70–71.

⁵ Loso Judijanto, "The Role Of Technology In Modern Islamic Education Management," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 1 (2024): 3028.

⁶ Rizka Aulia, "Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021).

kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan metode historis hasil penelitian ini Mirza menekankan bahwa pendidikan yang ideal memiliki peran penting dalam membentuk individu secara holistik, mencakup tiga dimensi utama: kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan akhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki keyakinan yang kuat, spiritualitas yang mendalam, dan karakter yang baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan. Penelitian sebelumnya hanya menetapkan standar atau tujuan ideal dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan artikel yang ditulis oleh penulis menetapkan standar atau tujuan ideal dari pendidikan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Yasmansyah & Iswantir (2021) yang membahas tentang mengkaji modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan metode historis. Hasil dari penelitian asmansyah & Iswantir (2021) melakukan penelitian dengan fokus kajian pada modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20. Modernisasi pendidikan Islam pada periode ini mengacu pada perubahan dan perkembangan dalam sistem pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran dan praktik pendidikan modern yang muncul dari Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam mengalami transformasi, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Islam pada masa itu. Sementara itu penelitian sebelumnya membahas tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam, sedangkan penelitian tentang Buya Yahya dan Adi Hidayat membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan ulama kontemporer.

Perbandingan fokus penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Mirza (2024) memiliki kebaruan dalam menetapkan standar atau tujuan ideal dari pendidikan itu sendiri, dengan menekankan pentingnya pembentukan individu secara holistik melalui pengembangan kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan akhlak mulia. Sementara itu, Yasmansyah & Iswantir (2021) memiliki kebaruan dalam mengkaji modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20, dengan menganalisis transformasi yang terjadi akibat pengaruh pemikiran dan praktik pendidikan modern dari Barat, serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Islam pada masa itu. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya membahas sejarah perkembangan pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pandangan ulama kontemporer (dalam hal penelitian tentang Buya Yahya dan Adi Hidayat) dan standar ideal pendidikan (dalam penelitian Mirza) serta modernisasi pendidikan Islam pada abad ke-20.

Selanjutnya ialah pada tulisan berjudul "Tafsir Syafahi Adi Hidayat terhadap Ayat-ayat Pedagogi Anak" Misbahul Arifin (2025) yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji tafsir Syafahi Ustadz Adi Hidayat terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Penelitian M. Arifin berfokus pada pemahaman tentang pandangan beliau mengenai konsep pendidikan anak yang ideal menurut Islam. Pendekatan yang digunakannya adalah metode kualitatif dengan menganalisis ceramah Ustadz Adi Hidayat yang tersebar di media sosial serta referensi literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat membagi tahapan pendidikan anak menjadi enam fase, yaitu pra-kandungan, kandungan, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Beliau menekankan pentingnya pengembangan potensi anak secara holistik, memberikan bimbingan yang penuh kasih, serta keteladanan dari orang tua.

Sedangkan pada penelitian oleh Moh Faizin, dkk (2024), menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Buya Yahya sangat relevan Pada ranah pendidikan Islam di zaman Society 5.0, sehingga Buya Yahya dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan individu-individu yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam aktivitas harian. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan metode kepustakaan dan analisis konten. Berdasarkan kajian terdahulu, dari kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat terlihat jelas yang menjadi pembeda dengan penelitian kali ini. Pertama, pada metode yang digunakan. Kemudian jelas terlihat bahwa peneliti sebelumnya hanya membahas pada masing-

masing tokoh agama, yaitu antara Ustadz Adi Hidayat atau Buya Yahya. Sedangkan tulisan ini memasukkan keduanya, kemudian menjadi pokok bahasan pula perbandingan antara pemikiran keduanya mengenai pendidikan. Penulis juga akan mengaitkan hasil temuan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia, serta relevansinya dalam pendidikan masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai arah dan tujuan pendidikan Islam kontemporer. Pandangan Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, yang mewakili dua pendekatan berbeda namun saling melengkapi, dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern, tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang tidak hanya menyoroti pemikiran masing-masing tokoh secara terpisah, melainkan juga mengkaji titik temu dan perbedaannya, serta mengaitkannya dengan konteks sosial budaya Indonesia masa kini. Hal ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif untuk membandingkan pandangan pendidikan yang diusung oleh Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kami untuk menggali dan memahami pemikiran kedua tokoh secara mendalam, serta melihat perbedaan dan kesamaan dalam konsep pendidikan Islam yang mereka tawarkan.

Data didapatkan dari berbagai referensi, termasuk literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan Islam. Selain itu, kami juga memanfaatkan video ceramah dan kuliah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya di platform media sosial dan YouTube. Sumber-sumber ini memberikan konteks langsung tentang bagaimana mereka menyampaikan ide-ide mereka kepada publik. Jika memungkinkan, kami juga berencana untuk melakukan wawancara dengan pengikut atau murid dari kedua tokoh untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana ajaran mereka diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang diperoleh. Kami akan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti tujuan pendidikan, pendekatan terhadap pendidikan agama dan umum, serta penerapan teknologi dalam pendidikan. Selanjutnya, kami akan membandingkan pandangan Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya dalam setiap tema yang telah dikategorikan, mencatat perbedaan dan kesamaan dalam pandangan mereka, serta bagaimana masing-masing tokoh mendukung argumen mereka.

Setelah analisis dilakukan, kami akan menginterpretasikan hasil perbandingan tersebut untuk menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua tokoh memandang pendidikan Islam. Kami juga akan mengaitkan hasil temuan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia, serta relevansinya dalam pendidikan masa kini. Dari hasil analisis dan interpretasi, kami berharap dapat menarik kesimpulan mengenai kontribusi masing-masing tokoh dalam pengembangan pendidikan Islam, serta implikasi dari pandangan mereka terhadap pendidikan generasi muda di Indonesia. Melalui pendekatan penelitian ini, kami dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai perspektif pendidikan Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Menurut kedua Tokoh

Pendidikan Islam mencakup pengembangan intelektual dan moral individu. Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya menawarkan perspektif berbeda tentang konsep pendidikan. Ustadz Adi Hidayat menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum, sementara

Buya Yahya mengutamakan pendidikan agama sebagai dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut dalam merumuskan konsep pendidikan yang ideal dalam Islam.

1) Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat adalah seorang ulama dan dai yang dikenal luas di Indonesia karena pendekatannya yang moderat dan berbasis pada pemikiran Islam yang kontemporer.⁷ Dalam pandangannya, Tujuan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk memperbaiki akhlak dan memperdalam keimanan individu. Ustadz Adi menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan memiliki akhlak yang mulia.⁸

Ustadz Adi Hidayat juga mendorong agar teknologi dan inovasi ilmiah diterima dan dimanfaatkan secara maksimal dalam pendidikan, dengan catatan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap harus dijunjung tinggi.⁹ Ia berpendapat bahwa Inovasi teknologi memberikan kemudahan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan dan mempercepat proses pembelajaran, sehingga umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan dunia yang semakin maju.¹⁰

Dalam pandangan Ustadz Adi, pendidikan agama harus menjadi dasar yang kokoh dalam setiap upaya pembelajaran. Hal ini berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan yang berorientasi pada akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat akan mampu menuntun seseorang untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.¹¹ Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan dapat dijalankan lebih efisien dan lebih luas jangkauannya.

2) Buya Yahya,

Seorang ulama yang terkenal dengan kedalaman ilmu agama dan dakwahnya, memiliki pandangan yang sangat kuat mengenai pendidikan dalam Islam. Menurut Buya Yahya, pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral yang baik, serta memperkuat iman dan takwa.¹² Baginya, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengarahkan individu menuju kesempurnaan akhlak yang sejalan dengan tuntunan agama. Pendidikan, dalam perspektif Buya Yahya, adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang menjadi pondasi dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.¹³

Buya Yahya sangat menekankan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa pendidikan agama harus diajarkan dengan cara yang sederhana, tetapi mendalam, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Pendidikan agama tidak hanya sebatas pada pengajaran teori-teori agama, tetapi juga pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Bagi Buya Yahya, pendidikan agama adalah hal yang sangat mendasar dan harus diutamakan sebelum memperkenalkan ilmu pengetahuan umum.¹⁴

Selain itu, Buya Yahya menekankan perlunya pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Ia berpendapat bahwa

⁷ Yasmansyah and Iswantir, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan Di Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 756, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809).

⁸ Usama Javed Mirza, "London Review of Special Issue : Culturally Responsive STEAM Education Islamic Scientific Critical Consciousness as a Theoretical Framework for Muslim Science Educators," *London Review of Education* 22, no. 1 (2024): hlm. 67.

⁹ Mujadiduz Zaman, Mohammad Robith Ilman, and Ilham Maulidi, "Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): hlm. 160, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>.

¹⁰ Andi Fatihul Faiz Aripai and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, "Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the 'Adi Hidayat Official' Youtube Channel," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 1, no. 3 (2023): hlm. 10, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v1i3.32>.

¹¹ Muhammad Arroyan, "Reformasi Pendidikan : Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme Dan Modernisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 147.

¹² Utomo Rachman and Agus Widodo, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 256, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.

¹³ Desi Asmaret and Ahmad Lahmi, "Islam Nusantara vs Progressive Islam : Dynamics and Transformation in the Modern Context of Indonesia," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 1777.

¹⁴ Alwazir Abdusshomad, "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi z Di Indonesia," *Al Muqaddimah: Journal Islamic Studies* 15, no. 5 (2024): 167.

pengetahuan yang tidak diimbangi dengan nilai moral dan spiritual akan membawa dampak negatif pada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangannya harus berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki integritas, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Dengan demikian bahwa kedua tokoh, yaitu Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya memiliki sedikit perbedaan pada pandangan tentang konsep pendidikan dalam Islam, yang satu secara moderat dan satunya lagi secara akhlak dan moral. Akan tetap perbedaan ini bukan berarti tidak dapat disatukan, melainkan keduanya saling melengkapi satu sama lain.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Tujuan dari pendidikan itu sendiri untuk menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertakwa, dengan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Aspek ini mencakup pembentukan perilaku yang baik dan kesadaran moral yang mendalam sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dalam sebuah ayat menjelaskan mengenai tujuan pendidikan sesuai syariat Islam, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Berdasarkan ayat tersebut Allah mengabarkan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi., yaitu sebagai wakil atau pengganti-Nya di bumi. Hal ini berarti manusia yang akan menjadi khalifah di muka bumi ialah hasil dari tujuan adanya pendidikan dalam Islam. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan utuh menjadi khalifah sutuhnya di muka bumi.

Berikut perspektif kedua tokoh besar di Indonesia mengenai tujuan pendidikan dalam Islam:

1) Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan akademik dalam menciptakan individu yang holistik. Dalam pandangannya, pendidikan ideal bukan hanya pendidikan yang menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga yang membentuk akhlak yang mulia dan ketakwaan yang tinggi.¹⁵ Ustadz Adi berpendapat bahwa pendidikan agama dan ilmu umum harus saling berjalan berdampingan, bukan sebagai dua entitas yang terpisah atau bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks ini, beliau mengajak umat Islam untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, yang memberikan landasan moral dan spiritual, tetapi juga ilmu umum yang relevan dengan tantangan zaman, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial.¹⁶

Dengan demikian, individu Muslim yang dibentuk melalui pendidikan yang seimbang ini tidak hanya dapat berkontribusi secara efektif dalam kehidupan duniawi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan spiritual untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal. Ustadz Adi Hidayat menggarisbawahi bahwa kedua jenis ilmu ini harus dipandang sebagai instrumen yang tidak hanya berfungsi untuk kemajuan dunia, Selain itu, sebagai media untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kehidupan akhirat.

2) Buya Yahya

¹⁵ dikdasmendiy, “Ustadz Adi Hidayat: Membangun Pendidikan Islam,” Majlis DIKDASME, 2023, <https://dikdasmenpwmndiy.or.id/ustadz-adi-hidayat-membangun-pendidikan-islam/>.

¹⁶ Muh Fadel Yunus and Ahmad Syahid, “The New Era Of Islamic Education : Implementation Of Curriculum Management And Digital Learning” (Palu: Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, 2024), 419–24.

Buya Yahya lebih mengutamakan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pendidikan, yang diyakini sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Bagi beliau, pendidikan yang benar-benar bermakna adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan memperkuat keimanan seorang individu.¹⁷ Menurut pandangan Buya Yahya, akhlak yang baik dan keimanan yang kuat bukan hanya sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai landasan yang esensial dari segala bentuk ilmu pengetahuan, baik agama maupun ilmu umum. Tanpa dasar akhlak yang mulia dan pemahaman agama yang kokoh, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan, bahkan berpotensi merusak kehidupan pribadi dan sosial.¹⁸

Dalam pandangan Buya Yahya, pendidikan agama harus menjadi prioritas utama, karena dengan pemahaman agama yang mendalam, seseorang akan mampu Mengenali perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta memiliki pedoman hidup yang jelas. Karena itu, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mengedepankan pengajaran agama terlebih dahulu, karena agama memberikan pedoman hidup yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga pada tata cara berinteraksi sosial yang baik, cara berfikir yang benar, serta prinsip-prinsip moral yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ilmu agama berfungsi sebagai filter atau penyaring yang mengarahkan seseorang dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan umum dengan cara yang bijaksana dan bermanfaat.¹⁹

Buya Yahya mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan umum, meskipun penting dan perlu dikuasai, harus dikelola dengan wawasan agama yang benar agar tidak jatuh pada penyalahgunaan atau melupakan tujuan utamanya, yaitu untuk kemaslahatan umat dan masyarakat. Dengan pemahaman agama yang baik, seseorang tidak hanya akan mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umat dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan agama memberikan perspektif moral dan etika yang memandu individu dalam menggunakan ilmu pengetahuan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga, ilmu yang dimiliki dapat berfungsi secara optimal untuk memajukan peradaban, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi.²⁰

Dalam pandangan Buya Yahya, prioritas pendidikan agama ini juga mencakup pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini. Pengajaran agama tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dalam praktik nyata yang dapat diimplementasikan dalam rutinitas sehari-hari. Dengan pembekalan nilai-nilai agama generasi muda dapat mengaplikasikannya sebagai tingkah laku mereka, serta menjadikan akhlak yang baik sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas diri mereka. Oleh karena itu, bagi Buya Yahya, pendidikan agama bukan hanya soal pengajaran literasi agama, tetapi lebih kepada bagaimana agama dapat menjadi pedoman hidup yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.²¹

Dengan pendekatan ini, Buya Yahya berharap bahwa pendidikan yang mengutamakan agama sebagai fondasi utama akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang tinggi. Sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, tetap konsisten

¹⁷ Sri Oftaviani and Noor Bakti Negoro, "Tingkat Pengetahuan Agama Penonton Tayangan Buya Yahya Menjawab Pada Channel Youtube Al-Bahjah TV Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (2022): 169–94, <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.27295>.

¹⁸ Syifa Fauziah and Padiha Achmad, "Pengaruh Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar SDIT Al-Barkah 03," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 679, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1729>.The.

¹⁹ Adiyono Adiyono, Dede Nurohman, and Makmur Harun, "The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and Anthropological Perspectives," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 46.

²⁰ Syibli Maufur, "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya Dalam Interaksi Belajar Mengajar Di Pesantren Al-Bahjah Cirebon," *Holistik* 14, no. 2 (2013): 79–105, <https://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/443/390>.

²¹ Mutiara Indah, "Strategi Komunikasi Dakwah Buya Yahya Di Youtube" (Universitaas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015), 78–79.

dengan nilai-nilai Islam, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

Perspektif kedua tokoh di atas menarik kesimpulan bahwa lagi-lagi mereka memiliki perbedaan pendapat yang hanya sedikit, keduanya sama menekankan pada pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia, bukan hanya pendidikan intelektual saja, perlunya aspek spiritual yang terus dikembangkan sehingga menjadi insan yang sempurna.

c. Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum: Pendekatan yang Berbeda

Pendidikan agama dan pendidikan umum, memiliki peran krusial dalam membentuk individu secara utuh. Ustadz Adi Hidayat menekankan keseimbangan antara keduanya, sementara Buya Yahya lebih memprioritaskan pendidikan agama sebagai dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendekatan keduanya dalam hubungan antara pendidikan agama dan umum.

1) Adi Hidayat

Salah satu hal yang paling menonjol dalam perbandingan perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya adalah penekanan terhadap keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ustadz Adi Hidayat, dalam pandangannya yang lebih progresif, mengusung ide tentang perlunya penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum, serta menekankan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, dunia pendidikan Islam saat ini harus mengakui bahwa ilmu agama tidak bisa terlepas dari kebutuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang pesat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman yang menuntut generasi penerusnya untuk menguasai berbagai ilmu dalam beragam bidang ilmu, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan sosial.²²

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, fisika, teknologi, dan ilmu sosial, berperan besar dalam pembentukan karakter seorang muslim yang mampu bersaing di dunia global. Beliau sering menyampaikan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, yaitu yang mengintegrasikan kedalaman pengetahuan agama dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam pandangannya, umat Islam tidak boleh terjebak dalam pemahaman sempit yang hanya mengutamakan pendidikan agama, tetapi harus berani menghadapi dunia yang semakin kompleks dengan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu.²³

2) Buya Yahya

Buya Yahya memiliki pendekatan yang lebih konservatif dalam melihat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut beliau, pendidikan agama harus tetap menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam. Bagi Buya Yahya, pendidikan agama tidak hanya penting untuk membentuk keimanan dan akhlak yang baik, tetapi juga sebagai penuntun bagi umat Islam dalam memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan umum. Buya Yahya menekankan bahwa tanpa dasar agama yang kuat, ilmu pengetahuan umum dapat dengan mudah disalahgunakan atau dipergunakan untuk tujuan yang tidak mencerminkan ajaran dan prinsip Islam.

Pandangan Buya Yahya tentang pendidikan lebih fokus pada penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan agama, beliau sangat menekankan pentingnya pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam secara mendalam, serta pentingnya membentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan agama. Menurut Buya Yahya, seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang kokoh akan mampu menjalani kehidupan dengan bijak dan memanfaatkan ilmu pengetahuan umum untuk kemaslahatan umat.

²² Tansah Pinayungan Safa'at, "Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/81004%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>

²³ Aulia, "Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat," 87–88.

Pada perbandingan perspektif yang satu ini sangat menonjol perbedaannya, yang mana Adi Hidayat menganggap ilmu pengetahuan umum itu penting agar ummat mampu bersaing di dunia global, sedangkan menurut Buya Yahya pendidikan agama harus tetap menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam. Disini terlihat bahwasanya kedua tokoh sama halnya memntingkan pendidikan agama dalam kehidupan, hanya saja mereka menempatkan prioritas antara umum dan agama yang sedikit berbeda.

d. Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Q.S. Luqman ayat 12-14 adalah salah satu ayat yang secara terang menerangkan tentang pendidikan karakter. Walaupun banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, ayat-ayat ini memiliki relevansi yang tinggi dan sangat erat kaitannya dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفُصِّلَتْ فِي غَامِزٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami telah memberikan kebijaksanaan kepada Luqman, yang mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur kepada-Nya, maka itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri, dan bagi yang tidak bersyukur, ketahuilah bahwa Allah adalah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Luqman juga memberikan nasihat kepada anaknya: 'Wahai anakku, jangan pernah menyekutukan Allah, karena itu adalah kezaliman yang sangat besar.' Kami juga memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu yang mengandungnya dengan penuh kesulitan dan menyusuinya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, karena hanya kepada-Ku-lah kamu akan kembali (QS. Luqman ayat 12-14).

Dalam QS. Luqman ayat 12-14, terdapat sejumlah nilai karakter yang dapat kita ambil pelajaran. *Pertama*, sosok Luqman sebagai pendidik menunjukkan pentingnya memiliki karakter hikmah, yaitu pengetahuan dan ilmu yang mumpuni. Ini berarti bahwa pendidik harus lebih dari sekadar mengetahui, mereka juga harus bisa menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendidikan karakter dalam ayat tersebut mengajak kita untuk menjadi individu yang bersyukur. Syukur di sini bukan sekadar mengucapkan Alhamdulillah, tetapi juga menghargai segala karunia Allah dan menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi.

Ketiga, nilai penting lainnya adalah menempatkan Tauhid atau Aqidah sebagai dasar yang kokoh bagi anak sebelum mereka mengenal berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pondasi spiritual dalam pendidikan.

Keempat, Luqman memanggil anaknya dengan sapaan yang lembut, yaitu "Ya Bunayya", sementara dalam bahasa Arab umum digunakan "Ya Ibni". Penggunaan istilah yang halus ini menekankan nilai penting bagi pendidik untuk berbicara dengan lembut kepada murid-murid mereka.

Kelima, ayat tersebut juga mengajak kita untuk merenungkan penderitaan seorang ibu saat mengandung, seperti yang digambarkan dengan frasa "wahnun 'ala wahnin". Dari sini, kita dapat mengambil makna tentang peran anak dalam menunjukkan rasa bakti kepada orang tuanya, terutama ibu

Terakhir, penutup dari ayat tersebut menyatakan "Ilayyal Mashiir", yang mengingatkan kita bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah. Nilai karakter yang terkandung di sini adalah kesadaran bahwa kita semua sebagai manusia pasti akan kembali kepada-Nya, yang melahirkan semangat ketakwaan. Hanya dengan ketakwaan, kita akan menjadi berbeda di hadapan Allah saat kembali ke haribaan-Nya.

1) Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, namun dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada pengembangan diri secara keseluruhan, yang menjangkau lebih dari sekadar aspek moral dan spiritual, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Menurut beliau, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mempersiapkan individu agar mampu berinteraksi dengan masyarakat global dengan penuh rasa empati, toleransi, dan keadilan. Ustadz Adi menganggap bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, keadilan, dan persaudaraan, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Ustadz Adi Hidayat lebih terbuka terhadap penerapan metode-metode baru dalam pendidikan karakter, seperti pengajaran berbasis teknologi, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, teknologi tidak hanya dapat digunakan untuk mempercepat akses informasi, tetapi juga untuk menghadirkan program belajar yang lebih Kolaboratif dan unik bagi generasi muda.

2) Buya Yahya

Buya Yahya menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat esensial dalam pendidikan Islam. Bagi beliau, Pendidikan yang berorientasi semata pada ranah kognitif atau intelektual saja, sementara aspek pembentukan akhlak kurang diperhatikan dan karakter, akan melahirkan individu yang cerdas secara akademis, namun tidak memiliki kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, meskipun individu tersebut mungkin memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka bisa saja kekurangan dalam hal kemampuan moral dan etika yang diperlukan untuk bertindak bijak dan benar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, bagi Buya Yahya, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut, yakni intelektual dan moral, sehingga individu tidak hanya mahir dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.²⁴

Lebih lanjut, Buya Yahya menekankan pentingnya pengembangan nilai moral dan etika berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam banyak kesempatan, beliau menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini, ketika anak-anak berada dalam fase pembentukan dasar pemahaman mereka tentang kehidupan. Ajaran-ajaran agama yang benar, menurut beliau, harus diperkenalkan sejak dini untuk membentuk pondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya akan berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam, menurut Buya Yahya, akan mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga mampu menunjukkan sikap-sikap yang penuh kasih sayang, jujur, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.²⁵

Dengan penekanan pada pentingnya pendidikan karakter, Buya Yahya berkeyakinan bahwa generasi yang dibentuk melalui pendidikan yang berlandaskan pada moralitas Islam akan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat, karena mereka tidak hanya akan berfokus pada pencapaian pribadi, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini juga diharapkan dapat menciptakan individu tidak sekadar unggul dalam bidang akademik, tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi contoh teladan dalam masyarakat.

Dari keduanya, dapat disimpulkan bahwa perspektif hampir sama, yang mana mereka beranggapan pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, tanpa keseimbangan dengan kemampuan moral dan etika maka tidak akan menghasilkan individu

²⁴ Buya Yahya, "Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak," Al Bahjah TV, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=iCMgRBp3bwI>.

²⁵ Buya Yahya, "Kiat Mendidik Anak Menjadi Ahli Surga," Al Bahjah TV, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=e9HsfdB5gKA>.

yang utuh daam menjalani kehidupan. Maka kedua aspek, yaitu intelektual dan juga sosial yang harus diimbangi.

e. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan

1) Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat sangat mendukung penerapan teknologi dalam pendidikan, mengingat perkembangan pesat dalam dunia digital dan informasi. Beliau memandang bahwa teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran, memperluas akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan, dan memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan terjangkau.²⁶

Ustadz Adi sering mendorong Penggunaan teknologi digital seperti e-learning, aplikasi edukatif, dan media sosial sebagai media untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam. Beliau percaya bahwa teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat membantu mempercepat proses transformasi pendidikan dan memperluas jangkauan dakwah Islam kepada khalayak dengan jangkauan yang lebih besar, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di era teknologi.²⁷

2) Buya Yahya

Buya Yahya memiliki pendekatan yang lebih hati-hati terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan.²⁸ Walaupun beliau tidak menentang penggunaan teknologi, Buya Yahya lebih mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan secara selektif dan tidak boleh mengalihkan perhatian dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan keimanan.²⁹ Buya Yahya khawatir bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi sosial dan memperlemah pengajaran langsung yang dilakukan oleh guru atau ulama.³⁰

Buya Yahya lebih menekankan pentingnya pendekatan tradisional dalam pendidikan, yang mengutamakan pengajaran langsung, bimbingan spiritual, dan pembentukan akhlak melalui interaksi langsung dengan para guru.³¹ Beliau mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan dengan hati-hati, agar tidak merusak nilai-nilai agama yang harus dipertahankan dalam dunia pendidikan.³²

ada perspektif terkait pemanfaatan teknologi ini juga agak menonjol perbedaannya, yang mana Adi Hidayat mendukung penuh pemanfaatan teknologi guna menunjang aktivitas pendidikan. Sedangkan Buya Yahya berpendapat mestinya berhati-hati pada penggunaan teknologi yang mana dapat mengakibatkan ketergantungan. Kedua nya ini mesti berbeda, namun sebetulnya saling melengkapi satu sama lain.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berperan signifikan dalam pembentukan moral dan karakter individu. dalam perspektif ini, dua tokoh besar, Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi. Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mencetak individu yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan ketaatan dalam beragama.

²⁶ Efri Dewi Fajariah, "Pesan Dakwah Virtual Ustadz Adi Hidayah, Lc. MA Pada Generasi Milenial Melalui Instagram" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 54.

²⁷ Ika Fauziah, "(Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Ceramah Pemuda Milenial Di Channel Youtube Audio Dakwah" (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), 55.

²⁸ Buya Yahya, "Keberkahan Ilmu Dari Lisan Guru - Hikmah Buya Yahya," Al Bahjah TV, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=tU3R-bar_oc.

²⁹ Oftaviani and Negoro, "Tingkat Pengetahuan Agama Penonton Tayangan Buya Yahya Menjawab Pada Channel Youtube Al-Bahjah TV Di Masa Pandemi COVID-19."

³⁰ Asna Istya Marwantika and Dawam Multazamy Rohmatulloh, "Jurnal Ilmu Dakwah Buya Yahya's Da'wah Message and Crisis Communication Strategy in Responding to the COVID-19 Pandemic," *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022): 308-26, <https://doi.org/10.2158/jid.42.2.11627>.

³¹ Buya Yahya, "Bijak Menggunakan Handphone," Al Bahjah TV, 2025, <https://www.youtube.com/shorts/1GHdZ8E9Mec>.

³² Buya Yahya, "Belajar Fiqih Dari Internet, Bolehkah? - Buya Yahya Menjawab," Al Bahjah TV, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=BEBJMDhK-xA>.

Ustadz Adi Hidayat fokus pada pentingnya menemukan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ia percaya bahwa generasi muda perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangannya, Pendidikan yang ideal mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kesiapan untuk berkompetisi dalam dunia yang semakin kompleks, khususnya di bidang teknologi dan sains.

Sementara itu, Buya Yahya lebih menekankan bahwa fondasi utama dalam pendidikan seharusnya adalah pendidikan agama.. Ia berpendapat bahwa akhlak yang baik dan keimanan yang kuat adalah landasan yang esensial dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang benar adalah yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membentuk karakter individu sejak usia dini. Ia percaya bahwa dengan pemahaman agama yang mendalam, seseorang akan lebih mampu menjalani kehidupan dengan bijak.

Kedua tokoh ini juga memiliki pandangan yang bereda mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan. Ustadz Adi Hidayat mendukung pemanfaatan teknologi sebagai alat, guna membuka akses pendidikan yang lebih luas dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Di sisi lain, Buya Yahya lebih berhati-hati dan mengingatkan agar teknologi tidak mengalihkan perhatian dari tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan keimanan.

Secara keseluruhan, temuan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya memiliki perbedaan dalam pendekatan pendidikan Islam, keduanya sama-sama menekankan tujuan utama membentuk generasi berilmu sekaligus berakhlak. Ustadz Adi Hidayat menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk menjawab tantangan modern, sementara Buya Yahya menegaskan pentingnya menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Keduanya juga memberikan perspektif berbeda mengenai penggunaan teknologi, di mana teknologi perlu dimanfaatkan secara proporsional, yakni digunakan sebagai alat bantu pendidikan tanpa mengabaikan tujuan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam yang ideal adalah yang memadukan kedalaman ilmu pengetahuan dan kekuatan iman, sehingga mampu melahirkan individu seimbang antara intelektual dan moralitas serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENCES

- Abdusshomad, Alwazir. "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi z Di Indonesia." *Al Muqaddimah: Journal Islamic Studies* 15, no. 5 (2024): 63–75.
- Adiyono, Adiyono, Dede Nurohman, and Makmur Harun. "The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and Anthropological Perspectives." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 28–50.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Pendidikan Dan Perilaku Syari'ah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2019.
- Andi Fatihul Faiz Aripai, and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah. "Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the 'Adi Hidayat Official' Youtube Channel." *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 1, no. 3 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v1i3.32>.
- Ani, Safitri, and Dodi Irawan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–16.
- Arroyan, Muhammad. "Reformasi Pendidikan : Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme Dan Modernisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 120–30.
- Asmaret, Desi, and Ahmad Lahmi. "Islam Nusantara vs Progressive Islam : Dynamics and Transformation in the Modern Context of Indonesia." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 177–85.
- Aulia, Rizka. "Metode Pendidikan Hari Akhir Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021.
- Buya Yahya. "Belajar Fiqih Dari Internet, Bolehkah ? - Buya Yahya Menjawab." Al Bahjah TV, 2020.

- <https://www.youtube.com/watch?v=BEBJMDhK-xA>.
- — —. “Bijak Menggunakan Handphone.” Al Bahjah TV, 2025. <https://www.youtube.com/shorts/1GHdZ8E9Mec>.
- — —. “Kebekahan Ilmu Dari Lisan Guru - Hikmah Buya Yahya.” Al Bahjah TV, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=tU3R-bar_oc.
- — —. “Kiat Mendidik Anak Menjadi Ahli Surga.” Al Bahjah TV, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=e9HsfdB5gKA>.
- — —. “Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak.” Al Bahjah TV, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=iCMgRBp3bwI>.
- dikdasmendiy. “Ustadz Adi Hidayat: Membangun Pendidikan Islam.” Majelis DIKDASME, 2023. <https://dikdasmenpwmndiy.or.id/ustadz-adi-hidayat-membangun-pendidikan-islam/>.
- Efri Dewi Fajariah. “Pesan Dakwah Virtual Ustadz Adi Hidayah, Lc. MA Pada Generasi Milenial Melalui Instagram.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Fadhlan, Muhammad. “Analisis Wacana Lisan Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Periode Bulan Ramadhan 1445 H.” *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. UIN Syarif Hiadayatullah Jakarta, 2020.
- Fauziah, Ika. “(Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Ceramah Pemuda Milenial Di Channel Youtube Audio Dakwah.” Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Fauziah, Syifa, and Padiah Achmad. “Pengaruh Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar SDIT Al-Barkah 03.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 674–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjo.urnal.v8i1.1729>.The.
- Judijanto, Loso. “The Role Of Technology In Modern Islamic Education Management.” *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 1 (2024): 37–48.
- Marwantika, Asna Istya, and Dawam Multazamy Rohmatulloh. “Jurnal Ilmu Dakwah Buya Yahya’s Da’wah Message and Crisis Communication Strategy in Responding to the COVID-19 Pandemic.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022): 308–26. <https://doi.org/10.2158/jid.42.2.11627>.
- Maufur, Syibli. “Analisis Tindak Tutur Buya Yahya Dalam Interaksi Belajar Mengajar Di Pesantren Al-Bahjah Cirebon.” *Holistik* 14, no. 2 (2013): 79–105. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/443/390>.
- Mirza, Usama Javed. “London Review of Special Issue : Culturally Responsive STEAM Education Islamic Scientific Critical Consciousness as a Theoretical Framework for Muslim Science Educators.” *London Review of Education* 22, no. 1 (2024): 1–19.
- Muadz, and Rahmat Salahuddin. *Buku Ajar Paradigma Baru*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Mutiara Indah. “Strategi Komunikasi Dakwah Buya Yahya Di Youtube.” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015.
- Oftaviani, Sri, and Noor Bekti Negoro. “Tingkat Pengetahuan Agama Penonton Tayangan Buya Yahya Menjawab Pada Channel Youtube Al-Bahjah TV Di Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (2022): 169–94. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.27295>.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 250–59. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.
- Tansah Pinayungan Safa’at. “Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>.
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<https://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Yasmansyah, and Iswantir. “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan Di Sumatera Barat.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 185–200. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809).
- Yunus, Muh Fadel, and Ahmad Syahid. “The New Era Of Islamic Education : Implementation Of Curriculum Management And Digital Learning,” 419–24. Palu: Proceeding of International

Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, 2024.

Zaman, Mujadiduz, Mohammad Robith Ilman, and Ilham Maulidi. "Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): 165–77. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>.